

Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang

Oleh :

Rachel Sondakh

Antonius Boham

Stefi H. Harilama

Email : rachelsondakh95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dengan judul Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang, dengan fokus penelitian pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar anak down sindrom. dengan demikian fokus ini di lihat dari aspek-aspek, Pola komunikasi primer, Pola komunikasi sekunder, Pola komunikasi linear, Pola komunikasi sirkular, Apakah ada pola lain yang digunakan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan landasan teori 1. Interaksi Simbolik, dan juga teori belajar skiner. Mendapatkan hasil penelitian bahwa : Pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa down sindrom dan perubahan perilaku dari anak down sindrom. Bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar pada anak down sindrom di Yayasan pendidikan anak cacat Malalayang adalah komunikasi antar pribadi. Karena dalam kegiatan belajar metode pengajaran yang digunakan guru adalah individual, pengajaran secara tatap muka. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi ini pengajar dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya dan memberikan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya seperti membaca dan menulis. Pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar pada anak down sindrom adalah lebih ke penggunaan pola komunikasi primer, dimana sebagian besar guru menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan siswa dalam proses belajar dan tetap menggunakan isyarat atau simbol-simbol. Dan penggunaan pola komunikasi sekunder, media atau alat digunakan sebagai sarana komunikasi guru dengan siswa seperti alat yang sering disebut alat peraga yang berupa buku, gambar-gambar yang disertai dengan kata-kata dan huruf mainan yang berwarna dan lain-lain. Pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer dan komunikasi dua arah. Dalam kegiatan proses belajar ada yang menjadi hambatan dalam komunikasi antara pengajar dan murid down sindrom yaitu diantaranya adalah keadaan pengajar yang sakit atau sedang ada masalah dan suasana hati atau mood siswa yang kurang baik. Meskipun memiliki keterbatasan, memerlukan waktu yang lama dan diperlukan pengulangan, anak down sindrom tetap memiliki hak seperti anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan. Karena mereka juga memerlukan bekal untuk dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat. Yang diperlukan adalah kesabaran guru dalam mendidik dan melatih mereka.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Guru

Teachers Communication Patterns Kids In Learning Process Down Syndrome in Disabled Children Education Foundation Malalayang

by:

Rachel Sondakh

Antonius Boham

Stefi H. Harilama

Email: rachelsondakh95@gmail.com

Abstract

This study titled Teachers Communication Patterns In Down Syndrome Learning Child Education Foundation Malalayang Disabled Children, with a focus on communication patterns used by teachers in the learning process down syndrome child. thus the focus in view of the aspects, communication patterns of primary, secondary communication patterns, communication patterns of linear, circular communication patterns, Is there any other pattern used by teachers. This study used qualitative methods with the theoretical basis 1. Symbolic Interaction, and also learning theory skiner. Getting the results of research that: Patterns komunikasi used by teachers can affect student learning outcomes down syndrome and behavioral changes from Down syndrome child. Forms of communication used by teachers in the learning process in children down syndrome children with disabilities in educational foundations Malalayang is interpersonal communication. Because in learning activities that teachers use teaching methods are individual, face-to-face teaching. So with this interpersonal communication peserta teachers can determine the ability of their students and provide materi learn that fit their needs such as reading and writing. Patterns of communication used in the learning process in children down syndrome is more to the use of primary communication patterns, dimana most teachers use language to communicate with students in the learning process and keep using gestures or symbols. And the use of a secondary communication patterns, media or device is used as a means of communication with the student's teachers as a tool that is often called props such as books, pictures accompanied by words and letters colored toys and others. Communication patterns used by teachers is gabungan communication pattern between the pattern of the primary communication and two-way communication. In the normal learning process there is an obstacle in the communication between teachers and students down syndrome, some of them are state teachers who are ill or there is a problem, and mood or the mood of the students is not good. Although it has its limitations, it requires a long time and the necessary repetition, down syndrome child retains the right as other children to get an education. Because they also require a provision to be able to live independently and socialize with the community. What is needed is patience teachers in educating and training them.

Keywords: Teachers Communication Patterns

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kegiatan yang paling utama dari kehidupan manusia. Setiap manusia selalu membutuhkan komunikasi. Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid, dengan adanya komunikasi manusia dapat membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba saling pengertian (Cangara, 2004 : 19). Hubungan manusia tercipta melalui komunikasi,

baik komunikasi verbal maupun non verbal. Untuk itu komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Sehingga dalam kegiatan sosial perlu adanya komunikasi untuk dapat membangun hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan sosial yang sangat diperlukan adanya komunikasi salah satunya ialah kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, perlu adanya komunikasi guru. Dimana komunikasi guru ini adalah komunikasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka baik secara verbal maupun non verbal secara individual ataupun secara kelompok. Dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu jalannya proses belajar mengajar. Pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar yaitu, pertama, komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Kedua, komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dan yang ketiga, komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif (Nana Sudjana, 1989 : 146). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah 2004 : 1). Pola-pola komunikasi di atas sangat diperlukan seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar. Begitu juga bagi para guru yang mengajar atau mendidik anak-anak yang mengalami keterbelakangan fisik dan mental. Karena tidak semua orang di dunia ini memiliki fisik dan mental yang normal, sehingga dalam pendidikan juga tidak semua sekolah atau yayasan hanya memiliki anak-anak yang normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra atau individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunarunggu atau individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, tunadaksa atau individu yang memiliki gangguan gerak, tunalaras yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi serta control sosial, dan tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam masa perkembangan.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik ingin meneliti pada anak down sindrom yang termasuk dalam kelompok tunagrahita. Anak down sindrom sangat berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Karena, anak down sindrom ini adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental dan fisik saat bayi masih berada dalam kandungan. . Mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek

perkembangan yaitu, lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbahasa atau berbicara. Penderita down sindrom mempunyai sikap atau perilaku spontan, sikap ramah, ceria, cermat sabar dan bertoleransi. Namun kadang kala mereka akan menunjukkan perilaku yang nakal dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri-ciri utama dari anak down sindrom mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Disinilah pola komunikasi guru harus mampu menyesuaikan dengan kondisi penyandang tersebut. Pola komunikasi yang dia lakukan dengan penyandang down sindrom tentu saja menggunakan bahasa yang sesuai agar mereka mampu mengerti apa hal yang disampaikan oleh seseorang. Sesuai dengan fungsinya bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain.

Permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul tentang pola komunikasi guru dalam proses belajar anak down sindrom di yayasan pendidikan anak cacat malalayang. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa penyandang down sindrom dalam proses belajar. Karena dengan keterbelakangan mental yang dialami oleh anak down sindrom, pasti ada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah normal juga memiliki berbagai cara dalam meningkatkan prestasi siswa siswinya. Tentunya dalam sekolah khusus ini juga ingin meningkatkan prestasi anak didiknya. Untuk itu peneliti memilih lokasi penelitian di Yayasan Pendidikan Anak Cacat yang berlokasi di jalan Raya Tanawangko Malalayang II Manado. Dimana yayasan tersebut terdapat beberapa layanan pendidikan yaitu TK, SD, SMP, SMA. Namun penelitian ini hanya dilakukan pada tingkat SD. Yayasan tersebut adalah tempat pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya anak down sindrom.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam peneliti ini adalah : “ Bagaimana Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang? ”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti ini adalah untuk: Mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam proses belajar anak down sindrom.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah komunikasi di artikan dengan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat mengerti oleh kedua belah pihak.

Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan,

menunjukkan sikap tertent, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Menurut Onong, U. Effendi, (1986 : 60), komunikasi berasal dari bahasa latin: *Communicatio* yang artinya: pergaulan, peran serta, kerja sama yang bersumber dari istilah "*Communis*" yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Karena jika tidak terjadi kesamaan makna antara dua actor komunikasi yakni komunikator dan komunikan itu atau komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya maka komunikasi tidak terjadi.

Pengertian komunikasi secara etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah; pergaulan, peran serta, kerja sama yang juga mempunyai pengertian, sama makna terhadap symbol yang digunakan.

Dari keseluruhan definisi tentang komunikasi yang dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian/pertukaran gagasan, pikiran dari seseorang kepada orang lain menggunakan simbol yang dapat dipahami bersama maknanya sehingga terjadi dialog dengan tujuan untuk mempengaruhi atau merubah sikapnya.

Menurut Riant Nugroho (2004 : 72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Selain itu juga, tujuan komunikasi adalah

- Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti
- Untuk memahami orang lain
- Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu (kegiatan).

Pola Komunikasi

pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (djamarah, 2004 : 1). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

1. Pola komunikasi primer

pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambing verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

2. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

3. Pola komunikasi linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminasi. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam

komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian pola adalah sistem atau cara kerja dalam suatu permainan atau pemerintah, suatu bentuk atau struktur yang tetap. Dalam hubungan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah bentuk atau cara yang dipakai atau digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan anak down sindrom dalam proses belajar, yang tentu saja menggunakan bahasa yang sesuai agar mereka mampu mengerti apa yang disampaikan guru.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar yaitu,

1. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif.
2. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi.
3. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif (Nana Sudjana, 1989 : 146).

Guru

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru dalam proses kemajuan pendidik sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu tugas menjadi seorang guru tidaklah mudah. Guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakekat sejati seorang guru, hakekat guru dapat kita pelajari dari definisi atau pengertian dari istilah guru itu sendiri.

Menurut Sadirman (1986 : 123), guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Proses Belajar

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001 : 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut pendapat Bafadal (2005 : 11), pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007 : 12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers (1991 : 114), proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel (1991 : 200) proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Anak Down Sindrom

Down syndrome berasal dari bahasa inggris, yang merupakan suatu kelainan yang terjadi pada kromosom, akibat terbentuknya kromosom 21. Kromosom ini terbentuk karena kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Hal ini dapat dikenal dengan cara melihat manifestasi klinis yang cukup khas pada penderitanya.

Diperkirakan kebanyakan penderita down sindrom lahir dari ibu yang berumur 30 tahunan, namun hal ini bukan menjadi suatu penyebab mutlak terjadinya down syndrome pada anak, sebab banyak juga ibu yang berumur dibawah 30 tahun melahirkan anak yang terkena down syndrome.

Gen pada tambahan salinan kromosom 21 bertanggung jawab atas semua karakteristik yang terkait dengan sindrom down. Biasanya, setiap sel manusia mengandung 23 pasang kromosom yang berbeda. Setiap kromosom membawa gen, yang dibutuhkan untuk pengembangan yang tepat dan pemeliharaan tubuh kita. Pada konsep, seorang individu mewarisi 23 kromosom dari ibu (melalui sel telur) dan 23 kromosom dari ayah (melalui sel sperma).

Namun kadang-kadang seseorang mewarisi kromosom ekstra dari salah satu orang tua. Dalam sindrom down, seorang individu yang paling sering mewarisi dua salinan kromosom 21 dari ibu dan satu kromosom 21 dari ayah untuk total tiga

kromosom 21. Karena sindrom down disebabkan oleh warisan tiga kromosom 21, gangguan ini juga disebut trisomi 21. Sekitar 95% dari individu dengan sindrom down mewarisi kromosom ekstra seluruh 21.

Sekitar 3% sampai 4% dari individu dengan sindrom down tidak mewarisi kromosom ekstra seluruh 21, tapi hanya beberapa ekstra kromosom 21 gen, yang melekat pada kromosom lain (biasanya kromosom 14). Sebagian besar waktu, translokasi merupakan peristiwa acak selama pembuahan. Namun dalam beberapa hal, orang tua adalah pembawa translokasi yang seimbang: orang tua memiliki tepat dua salinan kromosom 21, tetapi beberapa gen didistribusikan ke kromosom lain. Jika bayi mewarisi kromosom dengan gen tambahan dari kromosom 21, maka si anak akan memiliki sindrom down (dua kromosom 21 plus ekstra kromosom 21 gen yang melekat pada kromosom lain). Sekitar 2% sampai 4% orang dengan sindrom down mewarisi gen tambahan dari kromosom 21, tapi tidak di setiap sel tubuh.

Gejala yang timbul atau yang muncul akibat down syndrome dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda khas. Gejala yang paling khas pada penderita down syndrome adalah adanya keterbelakangan perkembangan mental serta ciri fisik yang dapat terlihat jelas. Meskipun demikian, anak down syndrome umumnya memiliki karakteristik psikologis yang cenderung ramah, mudah bergaul, hangat dan memiliki sifat yang menyenangkan. Pada umumnya kebanyakan anak down syndrome sering mempunyai gangguan dalam bidang perilaku, komunikasi, emosi, fungsi mental, intelektual, interaksi sosial, dan gangguan sensoris.

Anak down sindrom termasuk dalam kelompok anak tunagrahita yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada kepustakaan bahasa asing digunakan istilah mental retardations atau mental deficiency. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama tentang penjelasan mengenai kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Banyak cara yang memahami anak down sindrom, tetapi ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA), yaitu cara untuk memahami dan melihat mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Selain itu, seseorang individu juga harus memahami cara penyesuaian perilaku pada anak, maksudnya yaitu seorang anak dikatakan down sindrom atau tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ-nya, akan tetapi perlu dilihat juga sampai sejauh mana anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya serta kemampuan dirinya bersosialisasi.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Teori interaksi simbolik ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Sejarah teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu "*The Theoretical Perspective*" yang merupakan cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik". Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik adalah:

- a. Mind (pikiran)
Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Self (diri pribadi)
Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya.
- c. Society (masyarakat)
Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Teori Belajar Skinner

Burrhus Frederic Skinner (1904 – 1990) adalah seorang psikologi Amerika Serikat yang terkenal dari aliran behaviorisme. Inti pemikiran skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Setiap makhluk hidup selalu berada dalam proses interaksi dengan lingkungannya. Di dalam prose situ, makhluk hidup menerima rangsangan atau stimulus tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut stimulus yang menimbulkan respon. Stimulus tertentu menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan perubahan-perubahan tertentu.

Asas pengkondisian operan B.F Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori S-R, model kondisian klasik dari Pavlov tela memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian. Skinner tidak sependapat dengan pandangan S-R dan penjelasan refleks yang menyatakan bahwa stimulus terus memiliki sifat-sifat kekuatan yang tidak mengedur. Menurut Skinner banyak tingkah laku menghasilkan perubahan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap organisme

Menurut skinner, hampir semua perilaku manusia diidentifikasi jatuh kedalam dua kategori yaitu perilaku responden dan perilaku operan. Perilaku responden adalah perilaku tanpa sengaja (refleks). Agar perilaku responden terjadi, diperlukan stimulus yang terjadi pada organisme. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan yang berbeda dengan perilaku responden dalam pengkondisian yang muncul karena adanya stimulus tertentu. Pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Dalam teori belajarnya Skinner mendefinisikan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku yang telah dicapai dari hasil belajar melalui beberapa penguatan-penguatan perilaku yang baru, yang disebut dengan kondisioning operan (*operan*

conditioning). Menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan yang berarti memperkuat, penguatan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan.
- Penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan).

METODE PENELITIAN

Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010 : 9). Data atau informasi yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang karena berdasarkan pengamatan sementara, peneliti melihat di sekolah ini komunikasi yang dilakukan guru pada anak down sindrom-nya memiliki pengaruh dan berdampak positif terhadap keseharian dan perilaku anak.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada: pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar anak down sindrom. dengan demikian fokus ini di lihat dari aspek-aspek.

1. Pola komunikasi primer
2. Pola komunikasi sekunder
3. Pola komunikasi linear
4. Pola komunikasi sirkular
5. Apakah ada pola lain yang digunakan guru

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai mana yang dinyatakan Sugiyono (2014 : 14) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut Kriyantono (2006 : 154) *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang di buat peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Adapun criteria yang sudah ditetapkan antara lain:

- Guru

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti mengambil responden sebanyak 6 orang guru SD. Karena di Yayasan tersebut hanya ada anak down sindrom di tingkat SD.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Teknik ini digunakan pada saat dimulai pengumpulan data awal yang di perlukan khususnya data-data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Maka, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian.

2. Wawancara

Interview adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung kepada tokoh-tokoh masyarakat yang di anggap sebagai pemberi informasi yang di perlukan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data penelitian. Hasil dokumentasi sendiri bisa berbentuk tulisan maupun gambar dari objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelaahan data; yaitu menelaah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi – menurut Bogdan dan Biklen (1982 : 2)
2. Pengamatan partisipasi, mengamati secara langsung tentang kondisi dilapangan baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian
3. Penilaian data; dilakukan dengan cara mengkategorikan data dengan sistem pencatatan yang relevan dan melakukan kritik atas data yang telah dikumpulkan
4. Analisis dan interpretasi data; dilakukan dengan cara menganalisis data dengan pemahaman intelektual.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tunagrahita diklasifikasi menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, tuna grahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak down sindrom dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan adalah mereka yang masih dapat membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bantuan dari pendidik seperti guru. Dengan usaha yang lebih dibandingkan dengan anak lain seusianya. Karena mereka membutuhkan berkali-kali pengulangan agar dapat mengingat apa yang telah diajarkan dalam waktu yang cukup lama.

Anak down sindrom memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Bukan mengalami kesulitan artikulasi, tetapi karena perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itulah mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya dan diajarkan berulang-ulang.

Dari hasil wawancara dan penjelasan guru, beberapa kegiatan yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbahsa siswa down sindrom, diantaranya membaca kata-kata sederhana, berusaha menulis abjad dasar dengan menulis ulang kata lebih dari satu kali, dan mengenal abjad dengan baik. Sehingga pelajaran yang paling utama yang diberikan guru kepada siswa down sindrom ialah membaca dan menulis walaupun secara umum mata pelajaran yang diajarkan sama seperti sekolah biasa.

Dalam kegiatan belajar, pendekatan yang dilakukan guru dengan siswa ialah pendekatan yang dapat dikatakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini dianggap berhasil oleh para guru dalam proses belajar. Dengan komunikasi antar pribadi ini guru lebih mudah mengetahui kekurangan dan kelemahan dari siswa down sindrom sehingga materi atau pelajaran yang diberikan, dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam

proses komunikasi antar pribadi akan terjadi interaksi antara pemberi pesan dan penerima, karena cirri khas komunikasi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik.

Metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar ialah pengajaran secara individual. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan yang dimiliki siswa sehingga apa bila materi yang diberikan secara keseluruhan maka materi yang diberikan sulit untuk diterima oleh siswa.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua teori, yang pertama adalah teori interaksi simbolik. Seperti yang dikemukakan George Herbert Mead jika diaitkan dengan penelitian ini, komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar ada dua yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Yang merupakan proses komunikasi secara langsung, artinya pelajaran yang disampaikan oleh guru secara langsung dan dijelaskan secara tatap muka (*face to face*) dengan murid down sindrom.

Dengan menggunakan bahasa sederhana atau bahasa yang digunakan sehari-hari agar lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa, serta menggunakan isyarat atau simbol seperti menggunakan tangan dan jari dalam hal berhitung atau menunjukkan sesuatu. Dan komunikasi secara tidak langsung. Yaitu, guru menjelaskan kepada murid secara perorangan menggunakan media atau alat tertentu seperti alat peraga buku, pensil untuk menggambar dan gambar-gambar yang disertai dengan kata-kata, huruf dan angka.

Dalam penyampaian materi di sekolah umum biasanya murid akan mengikuti apa yang diberikan guru. Tetapi di Yayasan Pendidikan Anak Cacat khususnya pada anak down sindrom, bisa saja guru yang mengikuti keinginan dari murid-murid. Karena kepribadian anak down sindrom berbeda dengan yang lain, mereka lebih cenderung tempramen, sulit membedakan mana yang benar dan salah, dan lebih suka bermain. Hal-hal tersebut merupakan hal yang sangat diperhatikan guru sehingga ada cara-cara yang dilakukan guru dalam mengatasi murid-murid yang berperilaku tidak sesuai, seperti mencari tahu apa yang tidak disukai dan ditakuti oleh mereka sehingga itu yang menjadi hukuman bagi mereka.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar seperti yang telah dikemukakan oleh skinner jika dikaitkan dengan penelitian ini, dalam proses belajar guru memiliki cara tersendiri untuk menambah niat belajar dari murid. Berdasarkan keterbelakangan mental yang dialami siswa down sindrom seperti kelamahan dalam hal berpikir, mengingat, dan berbahasa yang baik. Secara umum, mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ini sama seperti sekolah biasa, hanya saja standar pencapaiannya berbeda. Jika di sekolah umum ada buku paket dan lembar kerja siswa yang dimiliki setiap anak untuk belajar, di sini buku paket atau buku cetak dipegang oleh guru, bahan belajar murid diberikan oleh guru dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Proses belajar menulis, membaca dan pemberian tugas lebih sering diberikan guru kepada murid langsung di buku bukan di papan tulis. Misalnya, guru memberikan tugas kepada siswa down sindrom seperti menyalin kalimat berulang-ulang lebih dari satu kali. Dan bagi murid down sindrom yang sudah bisa membaca dan menulis, diberikan sebuah paragraph kemudian diberikan pertanyaan. Apabila murid dapat mengerjakan tugas dengan baik, guru memberikan hadiah sebagai penghargaan atas tugas yang sudah mereka kerjakan. Hal itu dilakukan guru agar menambah semangat murid mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam setiap proses kegiatan akan selalu ada hal-hal yang mendukung dan menghambatnya. Salah satunya ialah alat peraga yang merupakan salah satu faktor pendukung jalannya komunikasi antara guru dan murid dalam proses belajar. Dan yang menjadi faktor penghambat jalannya komunikasi guru dan murid adalah yang pertama keadaan guru yang kurang sehat atau sedang ada masalah, faktor yang kedua penggunaan bahasa dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada murid harus yang sederhana, dan faktor penghambat yang ketiga ialah mood atau suasana hati yang kurang baik. Tidak baik di sini dapat ditimbulkan karena sedih atau bertengkar

dengan teman. Kalau ada murid bertengkar dengan temannya, yang paling utama dilakukan adalah memdamai. Karena mereka cenderung bersifat pendendam, untuk itu harus diyakinkan bahwa mereka tidak boleh saling pendendam, untuk itu harus diyakinkan bahwa mereka tidak boleh saling membalas. Walaupun ingin member hukuman maka harus keduanya. Hal ini dilakukan untuk memberi pelajaran bahwa siapapun yang membuat keributan adalah salah. Dan jika mood anak tidak bagus karena sedih maka guru tidak bisa memaksa. Yang dapat dilakukan hanya membiarkan mereka melakukan hal yang diinginkan, tetapi tetap dalam pengawasan. Tidak bagusnya mood anak juga dapat membuat mereka menjadi pasif, hanya berdiam diri dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar.

Hambatan yang juga menjadi karakteristik anak tunagrahita dari segi kognitif menurut Mohammad Effendi dalam bukunya *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, yaitu cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kemampuan sosialisasinya terbatas, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.

Karakteristik anak down sindrom dari segi kognitif tersebut adalah :

1. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret

Cara mengatasinya yaitu dengan menyertakan gambar atau menunjukkan benda nyata pada kosakata yang baru dikenalkan. Seperti yang dilakukan guru pada saat mengenalkan bentuk balok dan kotak.

2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi

Saat guru menjelaskan pelajaran, terkadang murid tidak memperhatikan pelajarannya, tetapi lebih memperhatikan teman lainnya. Dan saat menulis murid sering melupakan satu atau dua huruf dari kata yang dituliskannya ini adalah salah satu ciri bahwa murid tersebut sulit berkonsentrasi

3. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit

Pada saat siswa berbuat kenakalan dengan menggagu teman, yang dikatakan guru bukan "jangan menggagu teman" atau "jangan nakal" tetapi guru hanya memintanya diam dan memberi tahu kalau tidak diam maka tidak boleh pulang. Hal itu lebih sederhana dan dapat diterima oleh murid.

4. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi

Seperti salah satu siswa dalam penelitian guru mengatakan siswa tersebut tidak ingin naik kelas karena suka dengan gurunya. Itu artinya bagi dia kenaikan tingkat tidak penting. Namun hal itu tidak dibiarkan guru begitu saja tetapi guru memberikan pengertian kepada siswa sehingga siswa bias mengerti namun butuh waktu yang lama.

Definisi peneliti dalam penelitian ini bahwa bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses kegiatan belajar anak down sindrom dapat mempengaruhi hasil belajar dari murid. Berdasarkan hal yang diteliti, saat guru memberikan penjelasan kepada siswa. Terlihat bahwa siswa bisa memahami penjelasan materi atau pelajaran yang diberikan guru. Hal tersebut dilihat dari saat siswa diberikan tugas oleh guru siswa mampu mengerjakannya.

KESIMPULAN

- Pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa down sindrom dan perubahan perilaku dari anak down sindrom.
- Bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar pada anak down sindrom di Yayasan pendidikan anak cacat Malalayang adalah komunikasi antar pribadi. Karena dalam kegiatan belajar metode pengajaran yang digunakan guru adalah individual, pengajaran secara tatap muka. Sehingga dengan komunikasi

antarpribadi ini pengajar dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya dan memberikan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya seperti membaca dan menulis.

- Pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar pada anak down sindrom adalah lebih ke penggunaan pola komunikasi primer, dimana sebagian besar guru menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan siswa dalam proses belajar dan tetap menggunakan isyarat atau simbol-simbol. Dan penggunaan pola komunikasi sekunder, media atau alat digunakan sebagai sarana komunikasi guru dengan siswa seperti alat yang sering disebut alat peraga yang berupa buku, gambar-gambar yang disertai dengan kata-kata dan huruf mainan yang berwarna dan lain-lain.
- pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer dan komunikasi dua arah.
- Dalam kegiatan proses belajar ada yang menjadi hambatan dalam komunikasi antara pengajar dan murid down sindrom yaitu diantaranya adalah keadaan pengajar yang sakit atau sedang ada masalah dan suasana hati atau mood siswa yang kurang baik.
- Meskipun memiliki keterbatasan, memerlukan waktu yang lama dan diperlukan pengulangan, anak down sindrom tetap memiliki hak seperti anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan. Karena mereka juga memerlukan bekal untuk dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat. Yang diperlukan adalah kesabaran guru dalam mendidik dan melatih mereka.

Saran

- Bagi para guru, untuk dapat lebih sabar dalam menghadapi dan mengajarkan murid-muridnya, terlebih yang memiliki keterbatasan seperti anak down sindrom. karena mereka lebih membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak lainnya.
- Bagi orang tua agar terus mendukung setiap kegiatan sekolah demi meningkatkan kemampuannya, dengan memantau perkembangan anak. Karena rumah dan keluarga merupakan ruang pertama bagi setiap anak untuk memulai pengetahuan dan aktifitasnya.
- Bagi masyarakat, diharapkan untuk tidak menyampingkan mereka yang termasuk anak down sindrom. karena dengan kepercayaan dan perhatian, mereka mereka masih bisa bergabung ditengah-tengah masyarakat dan melakukan aktifitas seperti orang lain pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bogdan, Robert. C dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc (terj)
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. 2004. *Komunikasi Pemerintahan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Effendi, Mohammad. *Pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- Effendi, Onong Uchjana. 1986. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*: Remaja Karya
- George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenadamedia Group
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jkt. Salemba Humanika.
- Jogiyanto, 2007. *Tegnologi Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Nana Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rooijackers, AD. 1991. *Mengajar Dengan Sukses*: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran, Jakarta: Presindo.
- Rustaman, N. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Sadirman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Salvin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & B*. Bandung. Alfabeta

Sumber Lain:

[Ariv.lecturer.pens.ac.id>Bulan 01b-Ilmu komunikasi.pdf](http://ariv.lecturer.pens.ac.id/Bulan%2001b-Ilmu%20komunikasi.pdf)

[Http://www.akuanindia.blogspot.com/2010/08/anak-down-syndrome-keterbelakangan.html](http://www.akuanindia.blogspot.com/2010/08/anak-down-syndrome-keterbelakangan.html).

[Http://fajrucmedicine.blogspot.com/2013/07/apa-itu-sindrom-down.html](http://fajrucmedicine.blogspot.com/2013/07/apa-itu-sindrom-down.html)